

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang menyerang satu atau lebih bagian saluran napas dari hidung hingga alveoli, termasuk pelengkapannya (sinus, rongga telinga tengah, pleura). Penyakit ISPA dapat menular melalui air liur, bersin, menghirup udara, dan orang sehat menghirup udara yang mengandung bakteri melalui saluran pernafasan. Infeksi saluran pernapasan atas, terutama yang disebabkan oleh virus, sering terjadi pada semua umur, tetapi ISPA dapat berkembang menjadi pneumonia, seringkali pada anak kecil, terutama pada kondisi lingkungan yang kurang gizi dan tidak sehat (Wahyudi et al., 2021).

Menurut Kementerian Kesehatan (2016) terdapat 156 juta kasus baru ISPA di dunia pertahun dimana 151 juta kasus (96,7%) terjadi di negara berkembang. Angka kematian balita akibat ISPA di benua Amerika, Afrika dan Asia sebesar 15-20% pertahun dan pneumonia merupakan penyebab utama kematian balita di dunia (Sabri dkk., 2019).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2016 menyatakan bahwa jumlah penderita ISPA adalah 59.417 anak dan memperkirakan di Negara berkembang berkisar 40-80 kali lebih tinggi dari negara maju. Pada tahun 2018, dilaporkan sekitar 21,7%-40% dari total kematian anak akibat ISPA di seluruh dunia terjadi di Bangladesh, India, Indonesia, Nepal, Nigeria, Kenya, Filipina, Thailand, Kolombia, dan Uruguay (Nyomba Muh,

2022). Data dari Riskesdas (2018) menyatakan bahwa prevalensi ISPA pada balita berdasarkan diagnosis dokter meningkat. Prevalensi kejadian ISPA di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 9,3%. Provinsi Jawa Barat merupakan peringkat ketujuh kejadian ISPA tertinggi di Indonesia dengan prevalensi sebesar 11,2% (Riskesdas, 2018).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) meliputi tiga unsur penting yaitu infeksi, saluran pernafasan dan akut. Artinya, infeksi adalah saat kuman atau mikroorganisme masuk ke dalam tubuh dan berkembang biak sehingga menimbulkan gejala penyakit. Saluran pernafasan adalah organ yang membentang dari hidung ke alveoli dan pelengkapya. Infeksi akut adalah infeksi yang berlangsung hingga 14 hari atau lebih. Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan anak usia dini di Indonesia dan menjadi penyebab kematian tertinggi pada anak usia di bawah lima tahun. Penyakit ISPA dapat menyebabkan kematian selain masalah kesehatan (WHO, 2018).

Menurut Maryunani, (2014) dalam Khoiriyah (2022) terdapat beberapa faktor resiko kesakitan hingga resiko kematian pada balita penderita ISPA. Diantaranya faktor berat bayi lahir rendah (BBLR), status gizi, imunisasi, kepadatan tempat tinggal dan lingkungan fisik. Salah satu faktor penyebab ISPA juga yaitu keadaan lingkungan fisik dan pemeliharaan lingkungan rumah. Pemeliharaan lingkungan rumah dengan cara menjaga kebersihan di dalam rumah, mengatur pertukaran udara dalam rumah, menjaga kebersihan

lingkungan luar rumah dan mengusahakan sinar matahari masuk ke dalam rumah di siang hari, supaya pertahanan udara di dalam rumah tetap bersih sehingga dapat mencegah kuman dan termasuk menghindari kepadatan penghuni karena dianggap risiko meningkatnya terjadinya ISPA.

Menurut Padila, (2019) dalam Widianti (2020) beberapa peran ibu dalam mengusahakan pengobatan ISPA pada anaknya yaitu ibu harus mulai dari memahami ISPA, penyebab, tanda dan gejala, perjalanan penyakit, komplikasi dan cara pengobatannya. Jika obat tradisional tidak memadai, keluarga akan membawa anak tersebut ke rumah sakit untuk mendapatkan obat dari tenaga medis.

Pandangan ini tercermin dalam istilah yang banyak dikenal saat ini sebagai penyebab ganda ("penyebab ganda penyakit") daripada penyebab tunggal ("penyebab tunggal"). Rantai penularan ISPA dimulai dari kuman/mikroorganisme (patogen) yang masuk ke dalam tubuh manusia (host) melalui inlet (saluran pernafasan) dan berkembang biak. Penularan disebabkan oleh lingkungan (Lazamidarmi dkk., 2021)

Faktor pengetahuan ibu juga menjadi penyebab ISPA. Salah satu penyebab tingginya kejadian ISPA pada balita adalah kurangnya pemahaman ibu tentang ISPA. Pengetahuan penting karena ibu sering bertindak sebagai penegak dan pengambil keputusan dalam pengasuhan anak, serta peran pengasuhan anak, dalam hal memberi makan, menyusui, kesehatan dan penyakit. Oleh karena itu, ibu dengan pengetahuan keperawatan yang baik dapat mencegah dan memberikan pertolongan

pertama pada anak di bawah usia lima tahun yang mengalami ISPA dan dapat berdampak positif bagi kesehatan anak karena risiko anak menderita kejadian ISPA dapat diminimalisir (Notoadmojo, 2017).

Menurut hasil analisis 4 artikel (Ecep, 2020), didapatkan hasil tingkat pengetahuan ibu tentang ISPA untuk balita yaitu pengetahuan cukup, karena ibu masih kesulitan mencari sumber informasi tentang ISPA dan dipengaruhi oleh berikut sumber informasi orang tua, guru, teman, media cetak, media elektronik dan bentuk informasi lainnya, disarankan ibu menambah pengetahuan lagi agar terhindar dari ISPA.

Sejalan dengan penelitian Lestari S, Barkah A., (2023), yang berjudul hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap kejadian ispa pada balita didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita mengalami ISPA 72,9% dan ibu berpengetahuan baik 62,4%.Adanya hubungan antara pengetahuan dengan kejadian ISPA pada balita, hasil uji statistic *Chi-Square* diperoleh nilai p.value.0,003.

Ajaran Islamitu sangat memperhatikan faktor kebersihan dan lingkungan,agar hidup sehat, sebagai terungkap dalamhadis berikut :

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ , نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ , كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكِرَمَ , جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ , فَتَنْظِفُوا أَفْنِيَتِكُمْ

Dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam: Sesungguhnya Allah SWT itu suci yang menyukai hal-hal yang suci, Dia Maha Bersih yang menyukai kebersihan, Dia Maha Mulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah

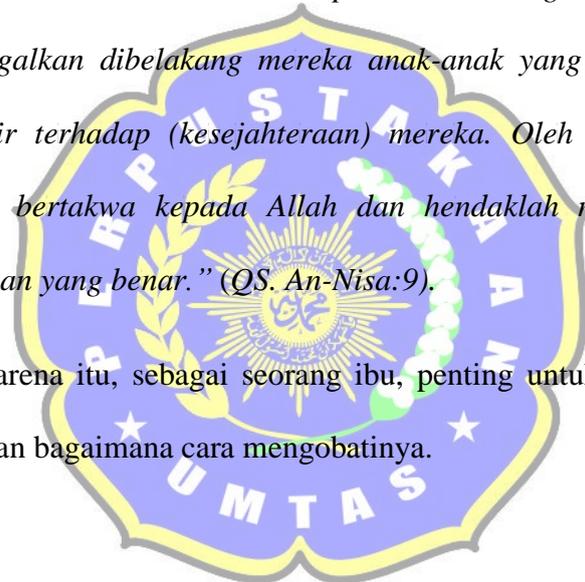
yang menyukai keindahan, karena itu bersihkanlah tempat-tempatmu." (HR. Tirmizi).

Maka para orang tua jangan sekali kali meninggalkan keturunan yang lemah, dalam berbagai hal, termasuk lemah pada fisik atau kesehatannya, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Quran Qs. An-Nisa ayat 9.

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar." (QS. An-Nisa:9).

Oleh karena itu, sebagai seorang ibu, penting untuk mengetahui tentang ISPA dan bagaimana cara mengobatinya.



وَإِذَا مَرَضْتُ فَبِهِوَ يَشْفِينِ

Dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku, QS. 26 : 80

عَنْ جَابِرٍ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ { رواه مسلم, وابو داود وأحمد }

Artinya " dari Jabir dari rasulullah SAW. Beliau bersabda : setiap penyakit ada obatnya. Apabila ditemukan obat yang tepat untuk suatu penyakit, maka akan sembuhlah penyakit itu dengan izin Allah (HR. Muslim, Abu Daud dan Ahmad)".

Oleh karena itu penting bagi ibu untuk memiliki pengetahuan tentang ISPA dan kejadian ISPA, karena didalam hadis tersebut menjelaskan bahwa Alloh SWT menyukai akan kebersihan sama halnya dengan anak yang terkena ISPA harus menjaga kebersihan baik udara sekitar ataupun dalam rumah.

Berdasarkan pada laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2022 dengan jumlah kunjungan di Kabupaten Tasikmalaya balita ISPA sebanyak 53.723. Wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya terbagi menjadi 40 Kecamatan, diantara seluruh wilayah kerja, Kecamatan Karangnunggal merupakan Kecamatan dengan cakupan tertinggi yaitu sebanyak 6.861, Kecamatan Tinewati merupakan Kecamatan dengan cakupan terendah yaitu sebanyak 140. Kecamatan Cisayong termasuk kecamatan tertinggi ke-6 kejadian ISPA yaitu sebanyak 2.365 (DinKes Kab.Tasikmalaya, 2022). Berdasarkan data kesehatan UPTD Puskesmas Cisayong Tahun 2022 prevalensi penyakit ISPA sebanyak 1.060. Dengan data tertinggi yaitu Desa Nusawangi sebanyak 128 dan terendah yaitu Desa Purwasari sebanyak 52. (Profil Kesehatan UPTD Puskesmas Cisayong, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan wawancara langsung kepada 11 orang ibu-ibu yang mempunyai anak usia 1-5 tahun di Desa Nusawangi yang berkunjung ke puskesmas Cisayong mengenai ISPA, penyebab ISPA dan cara pencegahan ISPA didapatkan hasil 9 dari 11 orang Ibu tidak mengetahui dan untuk dua orang Ibu sudah

mengetahui. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengetahuan Ibu dengan kejadian ISPA.

Meskipun sudah banyak penelitian yang membahas tentang hubungan pengetahuan Ibu dengan kejadian ISPA pada anak, namun belum ada penelitian khusus yang dilakukan di Kecamatan Cisayong khususnya di Desa Nusawangi. Selain itu Desa Nusawangi merupakan Desa tertinggi dengan kejadian ISPA pada anak umur 1-5 tahun pada tahun 2022 di Kecamatan Cisayong. Oleh karena itu, penelitian ini digunakan untuk mencari hubungan pengetahuan ibu tentang ISPA dengan kejadian ISPA pada anak umur 1-5 tahun di Desa Nusawangi Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cisayong Kabupaten Tasikmalaya.

B. Rumusan Masalah

Tingginya angka penyakit ISPA pada balita (bawah lima tahun) selain disebabkan karena kondisi kesehatan anak secara kongenital dan faktor lingkungan yang tidak sehat, faktor lain yang berpengaruh adalah kurangnya pengetahuan keluarga. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan, penciuman, rasa, dan raba. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang ISPA akan membawa dampak positif bagi kesehatan anak karena resiko kejadian ISPA.

Berdasarkan pada latar belakang penelitian ini, maka dapat dirumuskan apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang ISPA dengan

kejadian ISPA pada anak usia 1-5 tahun di Desa Nusawangi Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cisayong Kabupaten Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Diketuinya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang ISPA dengan kejadian ISPA pada anak usia 1-5 tahun di Desa Nusawangi Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cisayong Kabupaten Tasikmalaya

Tujuan Khusus

1. Diketuinya tingkat pengetahuan ibu tentang ISPA di Desa Nusawangi Wilayah Kerja Puskesmas Cisayong Kabupaten Tasikmalaya.
2. Diketuinya angka kejadian ISPA di Desa Nusawangi Wilayah Kerja Puskesmas Cisayong Kabupaten Tasikmalaya.
3. Diketuinya hubungan pengetahuan ibu tentang ISPA dengan kejadian ISPA di Desa Nusawangi Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cisayong Kabupaten Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi FiKes Universitas Muhammadiyah

Diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai literatur ilmiah tentang penanganan ISPA pada anak dan diharapkan sebagai bahan kajian dalam promosi kesehatan di masyarakat.

2. Bagi Instituti Kesehatan

Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan terkait kebijakan dan pengambilan keputusan di Puskesmas Cisayong dan upaya peningkatan terkait kejadian penyakit ISPA

3. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi Puskesmas agar meningkatkan sosialisasi mengenai ISPA untuk mencegah adanya kenaikan angka kejadian ISPA pada anak 1-5 tahun.

4. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan masukan untuk dapat memberikan kebijakan dan meningkatkan kualitas pelayanan melalui Pendidikan kesehatan tentang ISPA yang berkesinambungan dan melakukan promosi kesehatan yang berkesinambungan.

5. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan pengetahuan tentang hubungan pengetahuan ibu tentang ISPA dengan kejadian ISPA pada anak serta sebagai sarana untuk mengembangkan diri dan menerapkan ilmu yang telah diberikan dan diterima dalam rangka pengembangan kemampuan diri

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya khususnya bidang keperawatan tentang pengetahuan Ibu dengan kejadian ISPA.

7. Bagi Profesi Perawat

Hasil penelitian ini menjadi acuan bagi pengembangan pelayanan keperawatan mengenai pengetahuan Ibu tentang ISPA dengan kejadian ISPA pada anak usia 1-5 tahun dapat dijadikan acuan peningkatan kualitas pelayanan melalui Pendidikan kesehatan.

